

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi suatu ilmu yang didalamnya berisi bagaimana manusia berfikir sehingga menghasilkan suatu kerangka pemikiran konseptual tentang prinsip, standar, asumsi, teknik, serta prosedur yang ada dijadikan landasan dalam pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan tersebut harus berisi informasi-informasi yang berguna dalam membantu pengambilan keputusan bagi para penggunanya.

Pengertian Akuntansi menurut Simamora (2000:4) adalah sebagai berikut :

“Akuntansi (*Accounting*) adalah proses pengidentifikasian, pencatatan dan pengkomunikasian kejadian-kejadian ekonomi suatu organisasi (perusahaan ataupun bukan perusahaan) kepada para pemakai informasi yang berkepentingan”.

Menurut Sadeli (2006:2), pengertian akuntansi adalah sebagai berikut :

“Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, mengukur dan melaporkan informasi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai informasi tersebut”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi merupakan suatu proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian yang produk akhirnya adalah informasi berupa laporan keuangan dan informasi yang dihasilkan dari proses tersebut dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi para penggunanya.

2.1.1.2 Tujuan Akuntansi

Menurut Soemarso (2004:3) tentang tujuan akuntansi, bahwa :

“Tujuan utama Akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi (*economic information*) dari suatu kesatuan ekonomi (*economy entity*) kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Menurut *A Statement Of Basic Accounting Theory (ASOBAT)* oleh Harahap (2007:122) merumuskan 4 tujuan akuntansi, sebagai berikut :

- “1. Membuat keputusan yang menyangkut penggunaan kekayaan yang terbatas dan untuk menetapkan tujuan.
2. Mengarahkan dan mengontrol secara efektif sumber daya manusia dan faktor produksi lainnya.
3. Memelihara dan melaporkan pengumuman terhadap kekayaan.
4. Membantu fungsi dan pengawasan social.”

Dari tujuan akuntansi diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan akuntansi yaitu, menyajikan informasi ekonomi dan suatu kesatuan ekonomi kepada pihak-pihak yang berkepentingan, membuat keputusan yang menyangkut penggunaan kekayaan yang terbatas, mengarahkan dan mengontrol secara efektif sumber daya manusia dan faktor produksi lainnya, memelihara dan melaporkan pengumuman terhadap kekayaan, serta membantu fungsi dan pengawasan sosial.

2.1.1.3 Pemakai Informasi Akuntansi

Menurut Simamora (2000:6) menyatakan bahwa pihak-pihak yang membutuhkan informasi akuntansi terdiri atas dua golongan, yaitu :

- “1. Para Pemakai Internal
2. Para Pemakai Eksternal.”

Menurut Maria (2007:7) menyatakan bahwa pihak-pihak yang menggunakan informasi akuntansi adalah :

- “ 1. Pemilik Perusahaan/Pemegang Saham
2. Investor
3. Manajer
4. Karyawan dan Serikat Pekerja
5. Pemberi Dana/Kreditur
6. Pemerintah
7. Analisis, Akademis dan Pusat Data Bisnis”.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk menginformasikan keuangan perusahaan kepada pihak yang membutuhkan. Akuntansi mampu memberikan informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan seperti tercermin pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi antara berbagai pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Harahap (2011:205) pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan output dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang akan menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban atau *accountability*. Sekaligus menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan.”

Pengertian Laporan Keuangan menurut PSAK No.1 Paragraf 07 (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007) adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”.

Menurut Munawir (2002:2) pengertian Laporan Keuangan adalah sebagai berikut :

“Laporan Keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat memberikan informasi tentang suatu keadaan perusahaan sekaligus merupakan alat komunikasi antara data keuangan dengan pihak yang berkepentingan dengan data perusahaan tersebut”.

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah beberapa jumlah harta, kewajiban, serta modal dalam neraca yang dimiliki. Kemudian juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian hasil usaha yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang telah disajikan.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses akuntansi, hal ini mempunyai tujuan untuk memberikan informasi keuangan mengenai posisi keuangan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan.

Tujuan laporan keuangan menurut Sadeli (2002:18) adalah sebagai berikut:

- “1. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban.

2. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha.
3. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih yang bukan berasal dari kegiatan usaha.
4. Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan memperoleh laba.
5. Menyajikan informasi lain yang sesuai atau relevan dengan keperluan para pemiliknyanya.”

Menurut Hanafi dan Abdul (2009:31) tujuan pelaporan keuangan adalah sebagai berikut :

- “1. Memberi informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya, sekarang atau masa yang akan datang (potensial) untuk membantu keputusan investasi, pemberian kredit, dan keputusan lainnya yang serupa dan rasional.
2. Memberi informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya, saat ini atau masa yang akan datang (potensial) untuk memperkirakan jumlah, waktu (*timing*), dan ketidakpastian dari penerimaan kas yang berasal dari dividen atau buga dan dari penjualan, pelunasan surat-surat berharga atau hutang pinjaman.
3. Memberi informasi untuk menolong investor, kreditur, dan pemakai lainnya, saat ini atau dimasa yang akan datang (potensial) untuk memperkirakan jumlah, waktu (*timing*), dan ketidakpastian aliran kas masuk bersih ke perusahaan.
4. Memberi informasi sumber daya ekonomi kewajiban, dan modal saham.
5. Memberi informasi pendapatan yang komprehensif.
6. Memberi informasi aliran kas.”

Hal tersebut berarti bahwa laporan keuangan diterbitkan suatu perusahaan yang digunakan oleh pemakai internal dan pemakai internal dalam menilai dan meramalkan kemampuan serta tingkat pertumbuhan perusahaan dalam aspek-aspek ekonomi dengan cara mengadakan interpretasi atau analisis terhadap laporan keuangan.

2.1.2.3 Komponen-Komponen Laporan Keuangan

Menurut IAI dalam SAK No.1 (2007:7) mengenai penyajian laporan keuangan yaitu laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut :

- “1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan”

Menurut Djakman (2008:27), laporan keuangan yang utama bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

- “1. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu berdasarkan konsep penandingan (*matching concept*), yang disebut juga pengaitan atau pepadanan, antara pendapatan dan beban yang terkait.
2. Laporan Ekuitas Pemilik
Laporan ekuitas pemilik menyajikan perubahan ekuitas pemilik selama jangka waktu tertentu. Laporan tersebut dibuat setelah laporan laba rugi, karena laba bersih atau rugi bersih periode berjalan harus dilaporkan dalam laporan ini. Demikian juga, laporan ekuitas dibuat sebelum neraca, karena jumlah ekuitas pemilik pada akhir periode harus dilaporkan di neraca.
3. Neraca
Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas terdiri atas tiga bagian : (1) aktivitas operasi yaitu bagian yang melaporkan ikhtisar penerimaan dan pembayaran kas yang menyangkut operasi perusahaan. Arus kas bersih dari aktivitas operasi biasanya berbeda dari jumlah laba bersih periode berjalan. Perbedaan ini terjadi karena pendapatan dan beban tidak selalu diterima atau dibayar secara tunai. (2) aktivitas investasi yaitu bagian yang melaporkan transaksi kas untuk pembelian atau penjualan aset tetap atau permanen. (3) aktivitas pendanaan yaitu bagian yang melaporkan transaksi kas yang berhubungan dengan investasi pemilik, peminjaman dana, dan pengambilan uang oleh pemilik.”

2.1.2.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Menurut Kasmir (2010:16), keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut :

- “1. Pembatasan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah dimana data-data yang diambil adalah dari masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.”

2.1.2.5 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2009:190) analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Menurut Munawir (2010:35), analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat

dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan juga dalam melakukan analisisnya tidak akan lepas dari peranan rasio-rasio laporan keuangan, dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio laporan keuangan akan dapat menentukan suatu keputusan yang akan diambil.

2.1.2.6 Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2009:195), kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan.
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan yang baik dikaitkan dengan komponen intern maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan.”

2.1.2.7 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2011:68), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil mereka capai.”

Menurut Munawir (2010:31), tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

2.1.2.8 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat untuk menghasilkan informasi yang maksimal dan tepat bagi pengambil keputusan. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai kelemahan dan kekuatan sebuah perusahaan.

Menurut Reeve (2010:316) dalam praktiknya terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang bisa dipakai, yaitu :

1. Analisis Horizontal

Analisis Horizontal merupakan analisis dengan melihat persentase kenaikan atau penurunan dalam pos-pos terkait di laporan keuangan. Jumlah masing-masing pos di laporan keuangan tertentu dibandingkan dengan pos-pos terkait di laporan keuangan pada periode sebelumnya atau sesudahnya.

2. Analisis Vertikal

Analisis vertikal merupakan analisis dengan melihat persentase yang menunjukkan hubungan dari masing-masing komponen terhadap jumlah total dalam satu laporan.”

Disamping metode yang digunakan untuk menanalisis laporan keuangan terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2010:96) adalah sebagai berikut :

1. Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan
2. Analisis *Trend*
3. Analisis Persentase Per Komponen
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
6. Analisis Rasio
7. Analisis Laba Kotor
8. Analisis Titik Pulang Pokok atau Titik Impas (*Break Even Point*)”

Analisis laporan keuangan mempelajari hubungan masing-masing komponen yang ada dalam laporan keuangan dan kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan berupa hasil operasi perusahaan serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Metode dan teknik analisis digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat melihat perubahan-perubahan yang terjadi bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan.

2.1.2.9 Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2009:203), kelemahan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Analisis laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis itu tidak salah.
2. Objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu laporan keuangan tidak cukup hanya angka-angka laporan keuangan. Kita juga harus melihat aspek-aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan dan budaya masyarakat.
3. Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi masa depan.”

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba rugi dan neraca (Hanafi, 2009:76). Informasi kualitatif dari laporan keuangan dapat dikumpulkan oleh para analisis dan pihak yang berkepentingan lainnya dengan memeriksa hubungan antar pos-pos dalam laporan keuangan dan mengidentifikasi kecenderungan dalam hubungan ini. titik awal yang baik dalam mengumpulkan informasi ini adalah analisis rasio (Kieso, Weygandt, Terry, 2008:222).

Analisis rasio dapat menggambarkan kekuatan serta kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham dapat

tercapai (Sartono, 2010:113). Sedangkan Sudana (2008:20) menyebutkan bahwa rasio keuangan didesain untuk menunjukkan hubungan antar akun pada laporan keuangan.

Menurut (Harahap 2008:297) pengertian rasio keuangan adalah sebagai berikut :

“Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Misalnya antara hutang dan modal, antara kas dan total aset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan sebagainya.”

Menurut Sawir (2009:6) pengertian rasio keuangan adalah sebagai berikut:

“Rasio keuangan merupakan salah satu alat untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan.”

Menurut Kasmir (2010:104), pengertian Rasio Keuangan adalah sebagai berikut :

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode.”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka rasio keuangan dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan suatu cara yang paling umum digunakan dalam membuat analisis rasio keuangan. Analisis rasio pada dasarnya adalah suatu teknik yang digunakan untuk melihat sifat-sifat kegiatan operasi dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran kinerja yang telah distandarisi dan menggambarkan hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya.

Untuk dapat menginterpretasikan hasil perhitungan rasio keuangan, maka diperlukan adanya pembandingan. Ada dua metode pembandingan rasio keuangan perusahaan menurut Syamsudin (2009:39), adalah sebagai berikut :

1. *Cross-sectional Approach*
Cross-sectional Approach adalah suatu cara mengetahui dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya yang sejenis pada saat bersamaan.
2. *Time Serles Analysis*
Time Serles Analysis dilakukan dengan jalan membandingkan rasio-rasio *financial* perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.”

2.1.3.2 Penggolongan Analisis Rasio Keuangan

Pada dasarnya jenis atau jumlah rasio ini banyak sekali karena rasio dibuat menurut kebutuhan penganalisis, namun demikian rasio yang ada pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua golongan. Golongan pertama adalah berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari rasio tersebut, dan golongan kedua adalah didasarkan pada tujuan penganalisisnya.

Menurut Sartono (2010:114) membagi 4 jenis analisis rasio yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, yaitu :

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas atau Rasio Leverage
3. Rasio Aktivitas, dan
4. Rasio Profitabilitas.”

Menurut Harahap (2005:219), menyatakan bahwa rasio keuangan yang populer adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas
3. Rasio Rentabilitas atau Profitabilitas
4. Rasio Leverage

5. Rasio Aktivitas
6. Rasio Produktifitas.”

Penggolongan rasio keuangan menurut Hongren, Horrison dan Robinson (2000:116) yang dialihbahasakan oleh T. Secokusumo (2013) adalah sebagai berikut :

1. Rasio yang mengukur kemampuan untuk membayar kewajiban lancar.
2. Rasio yang mengukur kemampuan untuk menjual persediaan dan menagih piutang.
3. Rasio yang mengukur kemampuan untuk membayar utang jangka panjang.
4. Rasio untuk mengukur profitabilitas.
5. Rasio yang digunakan untuk menganalisis saham sebagai alat investasi.”

2.1.3.3 Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2009:298), analisis rasio keuangan mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan teknik analisa lainnya, yaitu :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perubahan ditengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model dalam pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Menstandarisir ukuran perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
7. Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.”

Menurut Harahap (2009:298), keterbatasan analisis rasio itu adalah sebagai berikut :

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat dan dapat digunakan untuk kepentingan pemakai.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik seperti ini.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.”

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam suatu periode tertentu dan merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan struktur modal perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan utang yang relatif kecil karena laba ditahan yang tinggi sudah memadai untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan.

Menurut Riyanto (2001:330) pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut :

“Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dibandingkan dengan aktiva atau modal perusahaan yang digunakan selama periode tertentu dan dinyatakan dengan persentase.”

Menurut Sartono (2010:122) pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut :

“Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”

Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya yang dialokasikan dalam perusahaan. Tetapi sebaliknya, jika tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya dari perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan tingkat profitabilitas yang rendah dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektifitas pengelolaan dalam perusahaan tersebut. Dengan demikian untuk mengukur profitabilitas perusahaan diperlukan analisis laporan keuangan.

2.1.4.2 Pengukuran Profitabilitas

Menurut Sutrisno (2012:222) rasio profitabilitas ini dapat di hitung dengan beberapa indikator yakni :

1. Net Profit Margin

Sudana (2008:23) menjelaskan pengertian *Net Profit Margin* sebagai berikut :

“*Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat penjualan yang dicapai oleh perusahaan.”

Pengetian lain dijelaskan oleh Hanafi (2009:83) sebagai berikut :

“*Net Profit Margin* adalah rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.”

Menurut Kashmir (2010:115) bahwa :

“*Net Profit Margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih”

Dari beberapa teori diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa rasio *net profit margin* adalah rasio yang menggambarkan bagaimana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih yang maksimal atau keuntungan yang diharapkan jika dilihat dari tingkat penjualan yang sudah dilakukan oleh perusahaan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return on Asset*

Return On Asset juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Prastowo (2002:86) pengertian *Return on Asset* adalah sebagai berikut :

“Mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT.”

Sedangkan menurut Sudana (2008:22) mengenai ROA adalah sebagai berikut :

“ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan.”

Pengertian lain dari Munawir (2004:89) mengenai ROA adalah :

“ROA itu sendiri adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.”\

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai dari ROA menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola aset atau dana yang ditanamkan terhadap aset perusahaan yang dimilikinya untuk menghasilkan suatu keuntungan atau laba. Dengan memahami rasio ini, kita dapat menilai apakah perusahaan sudah efisiensi dalam mengelola asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan. Cara pengukuran rasio ini adalah :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Akitva}}$$

3. *Return on Equity*

Return on equity (ROE) ini sering disebut dengan *rate of return on net worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai Rentabilitas modal sendiri.

Menurut Prastowo (2002:87) Laba yang dipakai disini adalah laba bersih setelah pajak atau *earning after tax* dikurangi dividen untuk para pemegang saham istimewa (bila ada).

Menurut Kasmir (2010:115) pengertian dari rasio *Return on Equity* adalah :

“Rasio *Return on Equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.”

Sedangkan dalam Hanafi (2009:84) dijelaskan bahwa :

“*Return on Equity* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini juga dipengaruhi oleh ROA dan tingkat *leverage* perusahaan.”

Dari pengertian-pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa nilai ROE menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dan pemegang saham.

Menurut Hanafi (2009:84), nilai dari *Return on Equity* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE) dalam mengukur profiabilitas karena rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham.

2.1.4.3 Perbedaan dari Masing-Masing Ukuran Profitabilitas

Berikut ini merupakan perbedaan yang terdapat pada masing-masing ukuran profitabilitas.

Tabel 2.1
Perbedaan dari Masing-Masing Ukuran Profitabilitas

No	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	<i>Return on Asset (ROA)</i>	<i>Return on Equity (ROE)</i>
1	Tujuan: Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari tingkat penjualan yang dicapai. (Sudana, 2008:23)	Tujuan: Mengukur sejauh mana aset perusahaan yang ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. (Fahmi, 2011:137)	Tujuan: Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan berdasarkan modal saham tertentu. (Hanafi, 2009:84)
2	NPM merupakan ukuran profitabilitas yang menunjukkan efektivitas sebuah perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. (Reeve dan Warren, 2010:332)	ROA mengukur profitabilitas dari total aset tanpa mempertimbangkan bagaimana aset didanai. Ukuran ini tidak berpengaruh pada apakah aset didanai oleh kreditor atau pemegang saham. (Reeve dan Warren, 2010:333)	ROE merupakan ukuran profitabilitas yang lebih menekankan terhadap tingkat laba atau keuntungan yang dihasilkan atas jumlah yang diinvestasikan

			oleh pemegang saham. (Reeve dan Warren, 2010:334)
3	NPM dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. (Hanafi, 2009:161)	ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba dan mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. (Prastowo, 2002:86)	ROE merupakan ukuran profitabilitas yang dapat dilihat dari sudut pandang pemegang saham. (Hanafi, 2009:84)

2.1.4.4 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga pihak luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Kasmir (2008:197), menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.”

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar dapat terlihat perkembangan posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan perusahaan tersebut. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, sehingga posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

2.1.5 Keputusan Pendanaan

2.1.5.1 Pengertian Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:277) adalah sebagai berikut :

“Menyangkut keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan yang akan dipergunakan oleh perusahaan. Keputusan ini merupakan keputusan manajemen keuangan dalam melakukan pertimbangan dan analisis perpaduan antar sumber-sumber dana yang paling ekonomis bagi perusahaan untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan operasional perusahaan. Ketersediaan dana yang akan digunakan untuk mendanai berbagai alternatif investasi ini dapat dilihat dari struktur modal perusahaan dengan cara mengamati neraca pada sisi pasiva.”

Keputusan pendanaan oleh manajemen akan berpengaruh pada penilaian perusahaan yang terefleksi di harga saham. Oleh karena itu, salah satu tugas manajer keuangan adalah menentukan kebijakan pendanaan yang dapat memaksimalkan harga saham yang merupakan cerminan dari suatu nilai perusahaan (Harmono, 2011:137).

Keputusan pendanaan ini sering disebut juga sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta usahanya.

2.1.5.2 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal merupakan masalah yang sangat penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan, karena harus memaksimalkan profit bagi keputusan modal sendiri dan keuntungan yang diperoleh harus lebih besar daripada biaya modal sebagai akibat penggunaan struktur modal tersebut. Struktur modal merupakan struktur *financial* yang terdiri atas hutang dan modal sendiri.

Menurut Sartono (2001:225) pengertian struktur modal adalah sebagai berikut:

“Struktur modal adalah merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa.”

Menurut Sugiarto (2009:1) bahwa :

“Struktur modal perusahaan merupakan bagian dari stuktur keuangan perusahaan yang mengulas tentang cara perusahaan mendanai aktivitya, dengan demikian terkait fungsi mendapatkan dana dari manajemen keuangan”.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep struktur modal merupakan suatu konsep yang membicarakan komposisi bagaimana suatu perusahaan didanai baik dengan modal sendiri maupun dengan modal pinjaman. Jika suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya atau modalnya lebih mengutamakan pemenuhan modal yang tersumber dari dalam modal perusahaan, akan mengurangi ketergantungan dari pihak luar.

Tetapi jika kebutuhan modalnya semakin besar karena pertumbuhan perusahaan sedangkan modal sendirinya terbatas, perusahaan dapat menggunakan modal asing yang berasal dari luar perusahaan. Penggunaan dari masing-masing jenis modal tersebut memiliki pengaruh yang berbeda terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Penggunaan modal sendiri yang kompensasinya berupa pembayaran dividen diambil dari keuntungan setelah pajak, sehingga tidak mengurangi pembayaran pajak. Sedangkan pengggunaan modal asing akan menurunkan keuntungan perusahaan sebab harus membayar bunga dimana bunga sebagai pengurang laba. Selain itu, bunga juga dapat dimanfaatkan sebagai pengurang pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan.

2.1.5.3 Teori Struktur Modal

Teori struktur modal menjelaskan apakah ada pengaruh perubahan struktur modal terhadap nilai perusahaan, kalau keputusan investasi dan kebijakan dividen dipegang konstan. Struktur modal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan, atau harga saham, adalah struktur modal yang terbaik (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:2006).

Selain itu terdapat beberapa teori yang berkenaan dengan struktur modal, yaitu *tradeoff theory* dan *pecking order theory*. Model *tradeoff theory* menggambarkan bahwa struktur modal yang optimal dapat ditentukan dengan menyeimbangkan manfaat dari penggunaan utang (*taxshield benefit of leverage*) dengan biaya yang dikeluarkan dari penggunaan hutang.

1. *Theory Trade Off*

Model *trade off* mengasumsikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan hasil *trade off* dari keuntungan pajak dengan menggunakan hutang dengan biaya yang akan timbul sebagai akibat dari penggunaan hutang tersebut. Esensi *trade off theory* dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Sejauh mana manfaat lebih besar, tambahan hutang masih diperkenankan. Apabila pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperbolehkan. *Trade off theory* telah mempertimbangkan berbagai faktor seperti *corporate tax*, biaya kebangkrutan, dan *personal tax* dalam menjelaskan mengapa suatu perusahaan memilih suatu struktur modal tertentu (Husnan, 2004:155). Kesimpulannya adalah penggunaan hutang akan meningkatkan

nilai perusahaan tetapi hanya pada sampai titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan hutang justru menurunkan nilai perusahaan (Atmaja, 2003:211).

Walaupun model ini tidak dapat menentukan secara tepat struktur modal yang optimal, namun model tersebut memberikan kontribusi penting yaitu :

- Perusahaan yang memiliki aktiva yang tinggi, sebaiknya menggunakan sedikit hutang.
- Perusahaan yang membayar pajak tinggi sebaiknya lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan perusahaan yang membayar pajak rendah.

2. *Pecking Order Theory*

Teori ini diperkenalkan pertama kali oleh Donaldson tahun 1961, sedangkan penamaan *pecking order theory* dilakukan oleh Myers pada tahun 1984. Teori ini disebut *pecking order* karena teori ini menjelaskan mengapa perusahaan akan menentukan hierarki sumber dana yang paling disukai. Secara ringkas teori tersebut menyatakan bahwa :

- 1) Perusahaan menyukai *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan).
- 2) Apabila perusahaan memerlukan pendanaan dari luar (*eksternal financing*), maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu, yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti

obligasi konversi), baru akhirnya apabila masih belum mencukupi, saham baru diterbitkan.

Perusahaan lebih menyukai penggunaan pendanaan dari modal internal, yaitu dana yang berasal dari aliran kas dan laba ditahan. Urutan penggunaan sumber pendanaan menurut *pecking order theory* adalah *internal fund* (dana internal), *debt* (hutang), dan *equity* (modal sendiri) (Kaaro, 2003).

Dana internal lebih disukai karena memungkinkan perusahaan untuk tidak memperoleh sorotan dari publik akibat penerbitan saham baru. Dana eksternal lebih disukai dalam bentuk hutang daripada modal sendiri karena dua alasan yaitu pertimbangan biaya emisi, dimana biaya emisi obligasi lebih murah dibandingkan biaya emisi saham baru. Hal ini disebabkan karena penerbitan saham baru dapat ditafsirkan sebagai kabar buruk oleh pemodal.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur struktur pendanaan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas (Brigham dan Houston, 2001:33).

2.1.5.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Pemilihan bentuk sumber pembiayaan sangat berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Di samping itu, baik buruknya struktur modal akan mempunyai pengaruh yang berakibat langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, sebelum suatu perusahaan membuat kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan struktur modal akan terlebih dahulu perlu dianalisis hal-hal yang berpengaruh terhadap struktur modal itu sendiri.

Menurut Brigham dan Houston (2001:39) faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan struktur modal antara lain:

1. Stabilitas Penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

2. Struktur Aktiva

Perusahaan yang aktiva sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan banyak utang. Aktiva multiguna yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan merupakan jaminan yang baik, sedangkan aktiva yang hanya digunakan untuk tujuan tertentu tidak begitu baik untuk dijadikan jaminan.

3. *Leverage* Operasi

Perusahaan dengan leverage operasi yang lebih kecil cenderung lebih mampu untuk memperbesar leverage keuangan karena ia akan mempunyai risiko bisnis yang lebih kecil.

4. Tingkat pertumbuhan

Perusahaan yang tumbuh dengan pesat harus lebih banyak mengandalkan modal eksternal. Namun, pada saat yang sama perusahaan yang tumbuh dengan pesat sering menghadapi ketidakpastian yang lebih besar, yang cenderung mengurangi keinginannya untuk menggunakan utang.

5. Profitabilitas

Seringkali pengamatan menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan utang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan mereka untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan mereka dengan dana yang dihasilkan dari internal.

6. Pajak

Bunga merupakan beban yang dapat dikurangkan untuk tujuan perpajakan, dan pengurangan tersebut sangat bernilai bagi perusahaan yang terkena tarif pajak yang tinggi. Karena itu, makin tinggi tarif pajak perusahaan, makin besar manfaat penggunaan utang.

7. Pengendalian

Pengaruh utang lawan saham terhadap posisi pengendalian manajemen dapat mempengaruhi struktur modal. Apabila manajemen saat ini mempunyai hak suara untuk mengendalikan perusahaan tetapi sama sekali tidak diperkenankan untuk membeli saham tambahan, mereka akan memilih utang untuk pembiayaan baru. Di lain pihak, manajemen mungkin memutuskan untuk menggunakan ekuitas jika kondisi keuangan perusahaan sangat lemah sehingga penggunaan utang dapat membawa perusahaan pada risiko kebangkrutan, karena jika perusahaan jatuh bangkrut, para manajer tersebut akan kehilangan pekerjaan.

8. Sikap manajemen

Sejumlah manajemen cenderung lebih konservatif daripada manajemen lainnya, sehingga menggunakan jumlah utang yang lebih kecil

daripada rata-rata perusahaan dalam industri yang bersangkutan, sementara manajemen lain lebih cenderung menggunakan banyak utang dalam usaha mengejar laba yang lebih tinggi.

9. Sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat

Tanpa memperhatikan analisis para manajer atas faktor-faktor leverage yang tepat bagi perusahaan mereka, sikap para pemberi pinjaman dan perusahaan penilai peringkat (rating agency) seringkali mempengaruhi keputusan struktur keuangan. Dalam sebagian besar kasus, perusahaan membicarakan struktur modalnya dengan pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat serta sangat memperhatikan masukan yang diterima.

10. Kondisi pasar

Kondisi di pasar saham dan obligasi mengalami perubahan jangka panjang dan pendek yang dapat sangat berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan yang optimal. Karena itu, perusahaan yang berperingkat rendah yang membutuhkan modal terpaksa beralih ke pasar saham atau pasar utang jangka pendek, tanpa memperdulikan struktur modal yang ditargetkan.

11. Fleksibilitas keuangan

Fleksibilitas keuangan jika dilihat dari sudut pandang operasional, berarti mempertahankan kapasitas cadangan yang memadai. Menentukan kapasitas cadangan yang memadai tersebut bersifat pertimbangan, tetapi hal itu jelas bergantung pada faktor-faktor seperti ramalan kebutuhan dana perusahaan, ramalan kondisi pasar modal, keyakinan manajemen atas ramalannya, dan berbagai akibat dari kekurangan modal.

2.1.5.5 Mengukur Sumber Modal Perusahaan

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio pengelolaan modal yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membiayai usaha dengan pinjaman yang disediakan oleh pemegang saham. Seperti yang diungkapkan oleh Martono dan Harjito (2007:59) :

“*Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas)“

Hal serupa juga diungkapkan oleh Husnan dan Pudjiastuti (2004:70), yang menyatakan bahwa :

“*Debt Equity Ratio* menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri”

Keputusan pendanaan didefinisikan sebagai keputusan yang menyangkut komposisi pendanaan yang dipilih oleh perusahaan (Hasnawati, 2005:72). Keputusan pendanaan diukur dengan menggunakan *Debt Equity Ratio* (Brigham dan Houston, 2001:134). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas. Dari beberapa uraian di atas DER dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Apabila perusahaan menetapkan bahwa pelunasan hutangnya akan diambil dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya

untuk keperluan tersebut. Sehingga hanya sebagian kecil saja dari pendapatan yang dibayarkan oleh dividen.

Para pemberi pinjaman menginginkan rasio ini semakin rendah. Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas pengaman pemberi pinjaman jika terjadi kerugian.

2.1.6 Nilai Perusahaan

2.1.6.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Martono dan Harjoti (2010:34) definisi nilai perusahaan adalah sebagai berikut :

“Nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai saham perusahaan yang bersangkutan.”

Selain itu, menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:6) nilai perusahaan adalah sebagai berikut :

“Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang diterima oleh pemilik perusahaan”.

Sedangkan menurut Sartono (2011:9) nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai berikut :

“Tujuan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimumkan nilai sekarang atau *present value* semua keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat.”

Dengan demikian suatu perusahaan dikatakan memiliki nilai yang baik jika kinerja perusahaannya juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga

sahamnya. Jika nilai perusahaan tinggi maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan tersebut juga baik. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham.

2.1.6.2 Tujuan Memaksimumkan Nilai Perusahaan

Menurut Sudana (2011:7) teori-teori di bidang keuangan memiliki satu fokus, yaitu memaksimumkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of the shareholders*). Tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimumkan nilai pasar perusahaan (*market value of firm*). Bagi perusahaan yang sudah *go public*, memaksimumkan nilai perusahaan sama dengan memaksimumkan harga pasar saham. Memaksimumkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena:

1. Memaksimumkan nilai perusahaan berarti memaksimumkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di mana yang akan di masa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
2. Mempertimbangkan faktor resiko.
3. Memaksimumkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas daripada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
4. Memaksimumkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggungjawab sosial.

Memaksimumkan nilai perusahaan berarti memaksimumkan kesejahteraan pemegang saham. Bagi perusahaan terbuka, nilai perusahaan tercermin melalui nilai pasar saham (Brealey, et, al, 2008:11) karena seluruh keputusan keuangan yang diambil perusahaan akan terefleksi di dalamnya. Jika perusahaan mengambil kebijakan yang buruk, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, akan

berakibat pada turunnya nilai saham perusahaan di pasar sebagai bentuk reaksi pasar atas buruknya kinerja perusahaan dan tingkat resiko yang diambil, demikian juga sebaliknya. Sederhananya, keputusan yang baik adalah keputusan yang mampu menciptakan kesejahteraan pemegang saham.

2.1.6.3 Jenis-Jenis Nilai Perusahaan

Menurut Yulius dan Tarigan (2007) terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan, yaitu:

1. Nilai Nominal

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.

2. Nilai Pasar

Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

3. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak. Karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan asset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan dikemudian hari.

4. Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aktiva dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

5. Nilai Likuidasi

Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh asset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

Penulis lebih menekankan bahwa harga saham mencerminkan nilai perusahaan itu sendiri. Apabila nilai perusahaan itu naik maka dapat disimpulkan bahwa kinerja dalam perusahaan tersebut baik, juga sebaliknya apabila nilai

perusahaan turun maka dapat disimpulkan bahwa kinerja dalam perusahaan tersebut turun. Dalam hal ini investor dapat menilai perusahaan dengan harga saham, karena harga saham mencerminkan nilai perusahaan itu sendiri.

2.1.6.4 Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari ukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan mengalami peningkatan dengan ditandai harga saham yang juga ikut meningkat di pasar.

Menurut Brigham dan Houston (2010:105) bahwa:

“Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan”.

Menurut Hasnawati (2005) mengatakan bahwa:

“Secara harafiah nilai perusahaan itu sendiri diamati melalui kemakmuran pemegang saham yang dapat diukur melalui harga saham perusahaan di pasar modal”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham. Nilai perusahaan dibentuk melalui indikator nilai saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Sedangkan harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara

permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham merupakan *fair price* yang dapat dijadikan proksi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akibat dari harga saham yang juga tinggi, maka akan membuat kemakmuran pemegang saham meningkat.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan *price to book value* (PBV). PBV dapat dihitung dengan membandingkan harga pasar dari suatu saham dengan nilai bukunya. Adapun yang dimaksud dengan nilai buku adalah perbandingan antara modal dengan jumlah saham yang beredar. Berdasarkan hal itu, PBV menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan mampu menciptakan nilai yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Rasio ini mengetahui seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin dipercaya, artinya nilai perusahaan menjadi lebih tinggi (Sutrisno, 2009:224). Dari pengertian tersebut *Price Book Value* (PBV) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Berdasarkan rasio PBV, dapat dilihat bahwa nilai perusahaan yang baik ketika nilai PBV diatas satu yaitu nilai pasar lebih besar daripada nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan semakin baik. Sebaliknya, apabila PBV dibawah satu mencerminkan nilai perusahaan tidak baik. Sehingga persepsi investor terhadap perusahaan juga tidak baik, karena dengan nilai PBV di bawah satu menggambarkan harga jual perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai buku perusahaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perhitungan *Price Book Value* (PBV) dikarenakan, rumus ini sesuai dengan kondisi nilai perusahaan pada objek penelitian, mengetahui nilai pasar dan harga saham, dan untuk mengetahui nilai pertumbuhan dari nilai pasar atau harga saham, dimana semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan pasar semakin percaya akan perusahaan yang akan semakin membaik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang penulis teliti telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, di antaranya sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Irvan Deriyarso (2014)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai Variabel Moderating	Independen: <i>Return on Asset</i> (ROA) Moderating : kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial Dependen: <i>Price to Book Value</i> (PBV)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel CSR sebagai variabel moderating tidak dapat mempengaruhi hubungan profitabilitas dan nilai perusahaan
2	Ria Novrita (2013)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan	Independen : <i>Return on Equity</i> (ROE) Intervening : <i>Dividend Payout</i>	profitabilitas dan kebijakan deviden berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan,

		Dividen Sebagai Variabel Intervening	<i>Ratio</i> (DPR) Dependen : <i>Price to Book Value</i> (PBV)	sedangkan pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen tidak signifikan.
3	Mey Rianaputri Himawan (2016)	Pengaruh Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Independen : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR), Total Aset, <i>Return on Equity</i> (ROE) Dependen : <i>Price Book Value</i> (PBV)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan pendanaan, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
4	Silvia Lailiyah Qodariyah (2013)	Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan	Independen : <i>Investment opportunity set- IOS</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) Dependen : <i>Price Book Value</i> (PBV)	Secara parsial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, variabel-variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.
5	Muhammad Azi Nugraha (2015)	Pengaruh Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Independen : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return on Equity</i> (ROE) Dependen : <i>Price Book Value</i> (PBV)	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kebijakan hutang dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.3 Kerangka Pemikiran

Nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi keputusan keuangan, dimana salah satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan dan tentunya demi kelangsungan perusahaan yang akan datang. Nilai perusahaan dapat diukur dari harga pasarnya. Harga pasar (*market value*) menunjukkan harga yang bersedia dibayar investor. Harga pasar dapat lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan nilai bukunya. Perbandingan nilai pasar terhadap nilai buku saham yang tinggi menunjukkan penilaian investor terhadap perusahaan semakin baik.

Dalam realitanya tidak semua perusahaan menginginkan harga saham tinggi (mahal), karena takut tidak laku di jual atau tidak menarik investor untuk membelinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan juga ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2008:167). Itulah sebabnya harga saham harus di buat seoptimal mungkin, artinya harga saham tidak boleh terlalu tinggi atau tidak boleh terlalu rendah.

Suatu perusahaan untuk dapat melangsungkan aktivitas operasinya, haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan/*profitable*. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan diminati sahamnya oleh investor. Sehingga, dengan demikian profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

2.3.1 Pengaruh Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan

Keputusan pendanaan merupakan keputusan mengenai sumber dana yang akan digunakan oleh perusahaan yaitu apakah menggunakan hutang atau modal sendiri. Untuk menentukan komposisi pendanaan yang optimal, perusahaan harus mampu untuk mempertimbangkan komposisi antara penggunaan hutang dengan modal sendiri.

Manajer bisa menggunakan hutang yang lebih banyak, yang nantinya berperan sebagai sinyal yang lebih terpercaya. Hal ini karena perusahaan yang meningkatkan hutang bisa dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Investor diharapkan akan menangkap sinyal yang mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang prospektif di masa depan. Keputusan pendanaan yang tepat dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut akan menjadi informasi positif bagi investor, sehingga permintaan saham meningkat. Jadi penggunaan hutang merupakan tanda atau sinyal positif dari perusahaan yang dapat membuat para investor menghargai nilai saham lebih besar dari pada nilai yang tercatat pada neraca perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan menjadi tinggi dan harga saham naik yang akhirnya berdampak positif terhadap nilai perusahaan yang meningkat pula. Penggunaan hutang (*leverage*) akan meningkatkan nilai perusahaan karena biaya bunga hutang adalah biaya yang mengurangi pembayaran pajak.

Menurut Brigham dan Houston (2001), peningkatan hutang diartikan oleh pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban di masa yang akan datang atau adanya risiko bisnis yang rendah, hal tersebut akan

direspon secara positif oleh pasar. Modigliani Miller menyimpulkan bahwa penggunaan hutang (*leverage*) akan meningkatkan nilai perusahaan karena biaya bunga hutang adalah biaya yang mengurangi pembayaran pajak. Selain itu, di dalam *teori trade off* menyatakan bahwa penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tapi hanya sampai titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan hutang justru akan menurunkan nilai perusahaan karena kenaikan keuntungan dari penggunaan hutang tidak sebanding dengan kenaikan biaya *financial distress* (Atmaja, 2003).

Hasil penelitian Wijaya dan Wibawa (2010) menunjukkan bahwa 17,8% perubahan nilai perusahaan dipengaruhi oleh keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen, sedangkan sisanya, yaitu 82,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Laba merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah laba setelah bunga dan pajak. Profitabilitas dapat diukur menggunakan ROE (*Return On Equity*), yaitu dari laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) dibagi dengan total ekuitas.

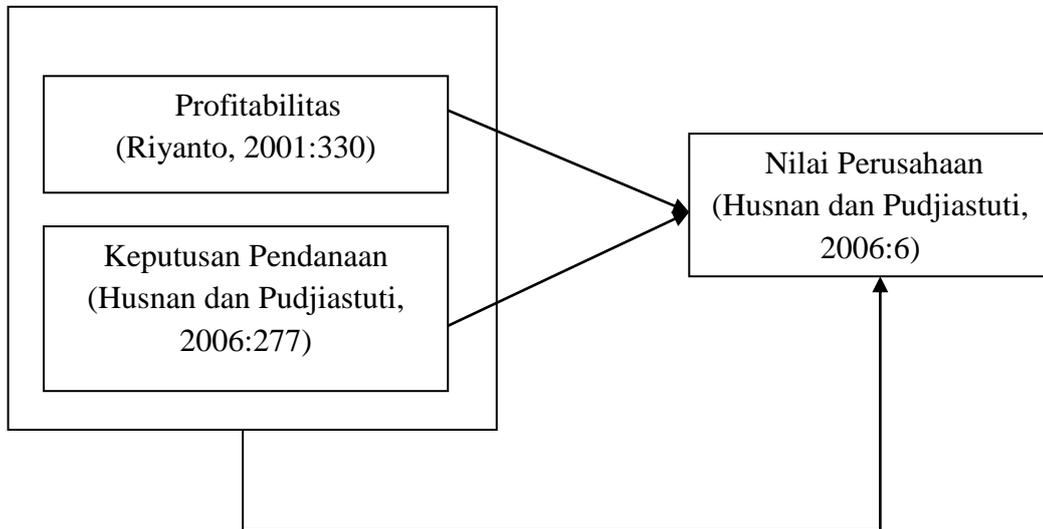
Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang

dihasilkan. Secara garis besar laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) yang meningkat menunjukkan bahwa prospek perusahaan di masa mendatang semakin baik sehingga kepercayaan investor pada perusahaan akan meningkat. Dengan meningkatnya kepercayaan investor akan berdampak pada meningkatnya permintaan terhadap saham sehingga harga saham semakin tinggi dan selanjutnya nilai perusahaan juga semakin tinggi.

Sujoko dan Soebiantoro (2007) menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Hal tersebut dapat dipahami karena perusahaan yang berhasil membukukan laba yang meningkat, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik, sehingga dapat menciptakan sentimen positif para investor dan dapat membuat harga saham perusahaan meningkat. Meningkatnya harga saham di pasar, maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Muhammad Azi Nugraha (2015) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012 sebesar 60.84% dan memiliki hubungan yang kuat sebesar 0.78.

Tabel 2.3
Skema Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sekaran (2006:135) mengemukakan bahwa hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Sementara, menurut Sugiyono (2013:93) pengertian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan uraian dari tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran di atas maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Keputusan pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan
- H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan
- H3 : Keputusan pendanaan dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan